

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Astohar Astohar

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin Semarang

ABSTRACT

The problem of this research is gap between some research variables that will be used. In this study the variables selected for additional variables is the variable finance deposit ratio (FDR) which still occurs gap between researchers one with other researchers. The data to be used in the sample is obtained from the website of Bank Indonesia as well as the bank's official website. The sample of this research is taken by purposive sampling that is the method where the sample selection on the characteristics of the population that is known before with the following criteria: Sharia Bank is a Islamic Bank, the Sharia Bank makes quarterly financial report in 2010-2014 period and has been published in Bank Indonesia. Based on the criteria, the sample size is 12 sharia commercial banks

The results showed that Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), proved to have significant influence on profitability of Sharia Bank (BUS). Variable Non Performing Financing (NPF) Financing deposit ratio (FDR), Operational Cost to Operating Income (BOPO), inflation and interest rate are not proven to have significant influence on profitability of Sharia Bank (BUS). Anova test results (simultaneous) shows the regression model that is built is to meet the criteria fit model. Variations in bank profitability variables that can be explained by variations of NPL, NIM, LDR and BOPO variables in Sharia (BUS) of 15.7 percent; in Non-Foreign Exchange Bank 49.8 percent and the combined Sharia Commercial Bank (BUS) is 50.2 percent.

Keywords: ROA, CAR, NIM, LDR, NPF, FDR, BOPO, inflation and interest rate

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena dapat berfungsi sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau defisit. Fungsi ini merupakan mata rantai yang penting dalam melakukan bisnis karena berkaitan dengan penyediaan

dana sebagai investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi. Agar dapat berjalan dengan lancar maka lembaga perbankan harus berjalan dengan baik pula (Susilo, 2000).

Keberadaan bank Syariah dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pada semester kedua tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia. Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya dan meluas menjadi krisis ekonomi

secara global. Hasil penelitian dari Fitri (2013) untuk menunjukkan bahwa bank syariah tetap efisien dalam krisis subprime (Fitri, 2013). Hal berbeda ditunjukkan oleh Wibowo (2013) bank konvensional rata-rata lebih efisien daripada bank syariah. International Monetary Fund (IMF) memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009 (Wibowo dan Saychu, 2013).

Pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global merupakan alasan salah satu alasan mengapa bank syariah dapat bertahan. Kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Februari 2009 dengan kinerja pembiayaan yang baik (Non Performing Financing di bawah 5%). Masa mendatang akan semakin tinggi minat masyarakat Indonesia untuk menggunakan bank syariah dan pada gilirannya akan meningkatkan signifikansi peran bank syariah dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional (Wibowo dan Saychu, 2013).

Saat ini masyarakat mulai tertarik menggunakan produk-produk bank syariah. Perilaku konsumen sebagai nasabah perbankan syariah sangat dipengaruhi oleh sikap dan persepsi mereka. Hasil survey yang dilakukan Tim Penelitian dan Pengembangan Bank Syariah (Utomo, 2001) yang melakukan survey tentang alasan masyarakat memilih bank syariah di Jawa Barat (2001) menunjukkan indikasi bahwa

62% responden menyatakan bahwa bunga bertentangan dengan ajaran agama, sementara 22% diantara responden menyatakan tidak bertentangan dan sisanya 16% menyatakan tidak tahu/ragu-ragu. Sedangkan hasil penelitian Bank Indonesia tahun 2001 di Sumatera Barat menunjukkan bahwa 20% masyarakat menyatakan bunga itu haram, 39% menyatakan tidak tahu/ragu-ragu dan sisanya 41% menyatakan bahwa bunga itu tidak haram.

Tingkat profitabilitas yang tinggi dari perbankan masih belum menjamin perbankan tersebut terbebas dari kerawanan (Supriyanto, 2004). Keberanian bank dalam mengucurkan kredit akan mampu mempertahankan kinerja sepanjang mampu menekan NPL di bawah 5 persen. Ada tujuh langkah besar agar bank tidak diakuisisi bank lain, yaitu CAR harus selalu pada posisi aman, NPL pada level dibawah 5 persen dengan memperbesar fungsi intermediasi, mengejar laba dari banyak sudut, hati – hati pada ketimpangan antara suku bunga pinjaman dan SBI, menjaga efisiensi, meletakkan manajemen resiko pada posisi yang benar (Supriyanto, 2004).

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan syariah yang diproyeksi dengan *return on asset* seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Financial (NPF)* serta Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO). Selain rasio – rasio keuangan, profitabilitas perbankan syariah juga dipengaruhi oleh factor – factor ekonomi seperti inflasi dan suku bunga (Suryani, 2011 ; Ramandhan, 2014 ; Fahmi,

2013 serta Wibowo dan Saychu, 2013)

Permodalan dapat diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR) juga mempunyai peranan terhadap profitabilitas bank. Semakin besar *capital adequacy ratio* (CAR) semakin besar pula kecukupan modal bank tersebut dan semakin tinggi pula profitabilitasnya (Werdaningtyas 2002 ; Nisa, 2007 dan Mahardian, 2008). Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) yang memberikan hasil bahwa *capital adequacy ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank. Penetapan *capital adequacy ratio* pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat perkembangan atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung resiko (Werdaningtyas, 2002).

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengukuran kinerja perbankan dengan menggunakan rasio keuangan untuk menilai profitabilitas perbankan namun hasilnya masih berbeda-beda antara lain yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diteliti oleh Werdaningtyas (2002), Mawardi (2005), dan Yuliani (2007) serta Damayanti dan Savitri (2012) menunjukkan adanya pengaruh yang positif signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) ; Fahmi (2013) serta Guna dan Saychu (2013) yang menunjukkan

hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Kemampuan bank dalam menutup kewajiban dalam jangka pendek mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian dari Awdeh (2005) menunjukkan bahwa likuiditas perbankan mampu memperbaiki profitabilitas perbankan domestik. Likuiditas merupakan kendali pengaruh dari cadangan wajib di profitabilitas bank. Penelitian dari Tumirin (2004) yang mengambil obyek di sektor Manufaktur menunjukkan bahwa perubahan laba dipengaruhi secara positif oleh *current ratio* (likuiditas).

Pada sektor perbankan likuiditas dapat diukur melalui *loan to deposit ratio* (LDR) hasil penelitian dari Suyono (2005) ; Nisa (2007) ; Saputra (2007) dan Mahardian (2008) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara *loan to deposit ratio* terhadap *return on asset*. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarifudin (2004) yang menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *return on asset* sehingga belum memberikan hasil yang memuaskan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Usman (2003) dan Ariyanti (2010) menunjukkan bahwa hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Savitri (2012) serta penelitian dari Guna dan Saychu

(2013) menunjukkan hasil bahwa *Finance to Deposit Ratio* (LDR) tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian dari Ahmad et al (2014) dan Purbaningsih (2014) memberikan hasil bahwa likuiditas atas total asset tidak terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas bank Syariah (2014).

Non Performing Finance (NPF) yang diteliti oleh Mawardi (2005) memperlihatkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Usman (2003) serta penelitian dari Guna dan Saychu (2013) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Lebih lanjut penelitian dari Purbaningsih (2014) menunjukkan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) tidak terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas bank Syariah..

BOPO yang diteliti oleh Sudarini (2005) dan Ramadhan (2013) memperlihatkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan Fahmi (2013) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu BOPO tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil berbeda juga ditunjukkan oleh Wibowo dan Saychu (2013) yang menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh yang negative dan signifikan terhadap ROA.

Faktor – faktor makro ekonomi suatu negara juga mempunyai kontribusi terhadap

profitabilitas bank. Inflasi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan (Dwijayanthi dan Naomi, 2009). Hal ini diperkuat oleh Kurniasih (2012) bahwasanya peningkatan inflasi akan berdampak pada menurunnya profitabilitas perbankan. Faktor moneter dalam Negara dapat menentukan profitabilitas bank syariah (Noor dan Hayati, 2011). Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Ramadhan (2013) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini didukung oleh Hendrayanti dan Muharam (2013) ; Wibowo dan Saychu (2013) bahwa tidak ada dampak antara inflasi terhadap profitabilitas.

Tingkat suku bunga mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas, yaitu peningkatan dan penurunan suku bunga yang berlaku akan berdampak pada tingkat profitabilitas perbankan. Hasil penelitian dari Kurniasih (2012) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas bank. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) yang memberikan hasil bahwa suku bunga terhadap profitabilitas perbankan.

Selain terdapat gap antara beberapa variabel penelitian yang akan digunakan, permasalahan dalam penelitian ini juga adanya kelemahan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) untuk menambah variabel penelitian untuk menyempurnakan yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini variabel yang dipilih untuk tambahan variabel adalah

adalah variabel *finance deposit ratio* (FDR) yang masih terjadi gap antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum memuaskan, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perbankan Syariah yang beroperasi di Indonesia agar mendapatkan jawaban yang lebih lengkap dan merupakan kasus di Indonesia.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001). Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (Husnan, 1997). Profitabilitas menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien atau tidak. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya 2009). ROA (*Return on Assets*) merupakan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh

keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva (Luciana, 2002).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank yang diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Hal ini wajar karena bisnis perbankan adalah bisnis yang berdasarkan kepercayaan. Selain itu adanya berbagai bentuk risiko yang besar yang mungkin dapat terjadi pada bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang ditentukan oleh bank sentral

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang

cukup besar bagi profitabilitas (Lisa dan Suryani, 2006).

Financing to Diposit (FDR)

Financing to deposit ratio (FDR) adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. *Financing to deposit ratio (FDR)* ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito) dan tabungan.

Financing to deposit ratio (FDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa call money yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Menurut Dendawijaya (2005) *Financing to deposit ratio (FDR)* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Berdasarkan surat Edaran Bank Indonesia no 12/11/DPNP/2010. *Financing to deposit ratio (FDR)* merupakan perbandingan antara pembiayaan dengan dana pihak ketiga ditambah modal sendiri.

Batas maksimum *Financing to deposit ratio (FDR)* adalah sebesar 110 %, dimana apabila melebihi batas tersebut berarti likuiditas bank sudah termasuk kategori buruk, sebagian praktisi perbankan menyepakati batas aman dari *Financing to deposit ratio (FDR)* adalah sebesar 80 % sengan toleransi

antara 85 % sampai dengan 110 %. Jika angka rasio *Financing to deposit ratio (FDR)* suatu bank berada pada angka dibawah 80 % maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar rasio tersebut.

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) atau Non Performing Loan (NPL) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank tersebut. Hal ini dikarenakan pembiayaan merupakan sektor terbesar dalam menyumbang pendapatan bank.

NPF adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin naik keuntungannya, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

BOPO

Rasio Beban Operasional (BOPO) yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini

digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Dendawijaya, 2000).

Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran

distribusi barang. Dapat diartikan sebagai proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah CPI dan GDP Deflator. Inflasi terbagi menjadi 4 tingkatan, yaitu 1. Inflasi Ringan, apabila kenaikan harga berada di bawah 10% setahun. 2. Inflasi Sedang, apabila kenaikan harga berada di antara 10%-30% setahun 3. Inflasi Berat, apabila kenaikan harga berada di antara 30%-100% setahun 4. Hiperinflasi, apabila kenaikan harga di atas 100% setahun

Suku Bunga

Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang yang merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat kedepan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. Jumlah pinjaman tersebut disebut pokok utang (*principal*). Persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut suku bunga.

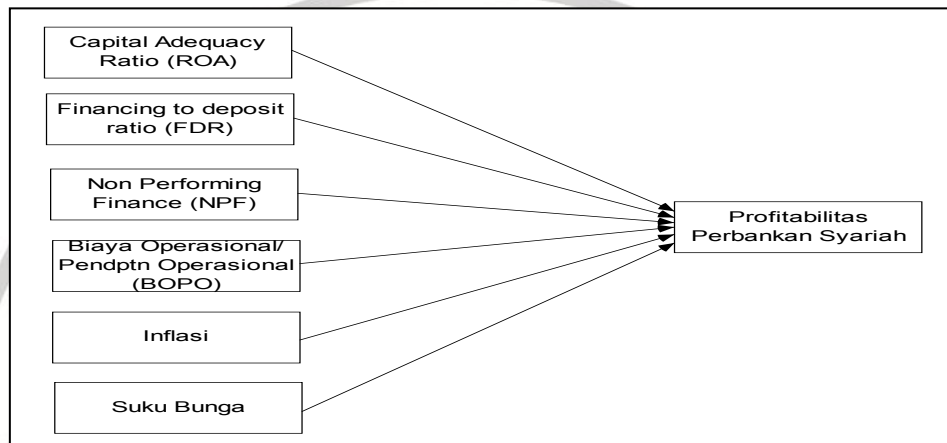
Secara teoretis terdapat dua jalur utama mekanisme transmisi kebijakan moneter, yaitu melalui jalur jumlah uang yang beredar dan jalur harga melalui suku bunga. Jalur suku bunga ini merupakan channel yang penting untuk

perekonomian Indonesia. (Sarwono dan Warjiyo, 1998; serta Warjiyo dan Zulverdy, 1998). Pengujian empiris mengungkapkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap inflasi mempunyai hubungan yang lebih stabil dibandingkan dengan agregat moneter. Upaya untuk menekan fluktuasi tingkat sukubunga tergantung pada

keberhasilan mengendalikan gejolak di pasar uang (Erawati dan Lieweiyn, 2002).

Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber : Khosidhah (2009), Suryani (2011), Kurniasih (2012), Ramadhan (2013), Fahmi (2013), Wibowo dan Syaichu (2013) yang dikembangkan untuk penelitian ini

Pengaruh Antar Variabel Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On asset (ROA)

Capital adequacy ratio (CAR) mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset beresiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada

bank sehingga berpengaruh pada profitabilitas (Werdaningtyas, 2002). Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank (Wibowo dan Syaichu, 2013).

Bank harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga (Sinungan 2000, dalam Wibowo dan Syaichu, 2013). Hasil penelitian dari Mawardi bahwa *capital adequacy ratio (CAR)* terbukti mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on asset (ROA)*, dimana semakin tinggi rasio kecukupan modal akan meningkatkan profitabilitas

perbankan Yuliani (2007) dan diperkuat oleh Damayanti dan Savitri (2012). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat ditarik apabila CAR naik maka profitabilitas juga akan naik. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

H₁: *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) bank syariah

Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On asset

Financing to deposit ratio (FDR) merupakan rasio untuk menghitung besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga. Batas normal FDR berkisar antara 80%, dengan batas toleransi 85%-100%. Jika FDR lebih tinggi nilainya dari batas toleransi, maka biaya yang dikeluarkan untuk penyaluran pembiayaan akan semakin besar. Jika FDR bernilai di bawah batas toleransi, berarti banyak kas yang tidak digunakan, sehingga bank mengeluarkan biaya lebih banyak untuk memelihara kas yang menganggur tersebut (Faisal, 2007). Biaya-biaya untuk penyaluran pembiayaan maupun untuk pemeliharaan kas yang menganggur ini akan menambah beban operasional bank syariah sehingga dapat mengurangi laba yang diperoleh bank syariah.

Rasio likuiditas perbankan akan berdampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan Suyono (2005). Hasil ini diperkuat dengan penelitian dari Damayanti (2013) yang mengadakan penelitian pada perbankan syariah,

dimana likuiditas perbankan syariah berdampak pada peningkatan profitabilitas. Semakin tinggi *financing to deposit ratio* (FDR) terbukti mempunyai pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Berdasar penjelasan tersebut, maka dapat disusun hipotesis berikut:

H₂: *financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA) bank syariah.

Pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap Return on Aset (ROA)

Risiko kredit yang diukur dengan NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diukur dengan ROA. Sehingga jika semakin besar NPF akan mengakibatkan menurunnya ROA, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitu pula sebaliknya, jika NPF turun, maka ROA akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik. seperti penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2013). NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.

Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh

buruk pada ROA. Hal ini didukung oleh Mawardi (2005) yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Hal ini diperkuat dari penelitian Khosidah (2009) bahwa *non performing financing (NPF)* mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap *return on asset (ROA)*. Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Non Performing financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset (ROA)* bank syariah.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Aset (ROA)

Rasio Beban Operasional (BOPO) yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan

operasional, Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perbankan semakin meningkat atau membaik. Hasil penelitian dari Kunarsih (2012) yang menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh yang negative terhadap *return on asset (ROA)* atau dapat dipertegas meningkatnya BOPO akan berdampak pada penurunan *return on asset (ROA)* (Damayanti, 2013). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan pada *Return on Aset (ROA)* Bank Syariah

Pengaruh Inflasi terhadap return on assets (ROA)

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus, apabila terjadi inflasi yang parah maka keadaan perekonomian menjadi tidak stabil. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan berproduksi menjadi berkurang sehingga dapat menurunkan ROA, sehingga jika inflasi tinggi maka ROA perbankan akan turun, dan sebaliknya jika inflasi turun maka ROA perbankan akan naik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwijyanthy (2009), Astohar dan Setiawan (2009)

Hal penelitian dari Dwijyanthy dan Naomi (2009) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil tersebut diperkuat oleh Kurniasih

(2012) bahwa semakin tinggi inflasi akan berdampak pada penurunan *return on asset (ROA)* atau profitabilitas perbankan syariah. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) bank syariah.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Return on Asset (ROA)

Bank Indonesia (BI) yang berperan sebagai bank sentral yang mempunyai otoritas moneter, perbankan dan sistem pembayaran negara. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi. Begitu pula sebaliknya. Kenaikan BI rate mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan, sehingga pihak bank kesulitan mendapatkan dana murah dari pihak ketiga (giro, tabungan, deposito).

Hal ini mengakibatkan *cost of fund bank* bertambah/tinggi. Akibatnya, ketika terjadi peningkatan bunga kredit yang tinggi, nilai usaha nasabah sudah tidak sebanding lagi dengan pembiayaan yang diberikan. Apabila nasabah sudah mulai keberatan dengan adanya suku bunga yang tinggi maka akan menaikkan kemungkinan kredit macet. Hal ini didukung oleh Kurniasih (2012) yang menyatakan suku bunga berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₆ : Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) bank syariah.

METODE PENELITIAN

1. ROA (Return on Assets)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. (Dendawijaya, 2009). ROA dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Sartono, 2001):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya, 2009). CAR pada bank syariah dihitung dengan perbandingan antara modal sendiri terdiri dari modal inti dan modal pelengkap (maksimal 100% dari modal inti) dibanding dengan aktiva tertimbang menurut risiko (Muhammad, 2006). CAR dalam penelitian ini diukur menggunakan skala pengukuran rasio dengan data yang ada pada laporan keuangan bank syariah. Adapun formulanya adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

3. *Financing to deposit ratio (FDR)*

Menurut Dendawijaya (2005) *Financing to deposit ratio (FDR)* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Berdasarkan surat Edaran Bank Indonesia no 12/11/DPNP/2010. *Financing to deposit ratio (FDR)* merupakan perbandingan antara pembiayaan dengan dana pihak ketiga ditambah modal sendiri. Besarnya FDR dirumuskan sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga + modal Inti}} \times 100 \%$$

4. *Non Performing Financing (NPF)*

Dalam penelitian ini aktiva produktif diukur dengan rasio *Non Performing Financing (NPF)* (Muhammad, 2009) yang biasa disebut NPL dalam bank konvensional. Menurut peraturan Bank Indonesia, salah satu resiko usaha bank adalah resiko kredit yang artinya resiko yang timbul akibat dari kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Karena berbagai sebab, debitur tidak bisa memenuhi kewajibannya sehingga pihak bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang seharusnya diterima. (Mawardi, 2004). Oleh karena itu untuk mengantisipasi kemungkinan resiko yang timbul maka resiko kredit harus diperhitungkan. Dalam penelitian Mawardi (2004) menggunakan variabel NPL untuk menghitung

efisiensi operasi. NPF merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. NPF dalam penelitian ini diukur menggunakan skala pengukuran rasio dengan data yang ada pada laporan keuangan bank syariah. Adapun formulanya adalah (Muhammad, 2005):

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan tidak lancar}}{\text{Total pembiayaan}}$$

5. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Faisol, 2007). Dalam penelitian Mawardi (2004) menggunakan variabel BOPO untuk menghitung efisiensi operasional. Formulasnya adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

6. Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (Maksum dan Earlyanti 2004). Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus. Hal ini berakibat meningkatnya harga barang-barang.

Indikator inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) Indonesia (bps.go.id). IHK merupakan pengukur perkembangan daya beli rupiah yang dibelanjakan untuk membeli barang dan jasa dari bulan ke bulan. Laju inflasi dengan indikator IHK cenderung lebih rendah dan kurang bergejolak karena IHK hanya mencakup perubahan harga beberapa jenis barang dan jasa ditingkat konsumen.

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{Harga sekarang}}{\text{Harga Tahun Dasar}}$$

7. Suku Bunga

Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah BI Rate. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sasaran operasional kebijakan moneter dalam mengimplementasikan BI Rate dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan (www.bi.go.id).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah bank umum syariah (BUS) dengan laporan keuangan telah dipublikasi Bank Indonesia periode 2010 sampai dengan tahun 2014. Data yang akan digunakan dalam sample diperoleh dari website Bank Indonesia maupun website resmi bank yang bersangkutan. Sampel

penelitian diambil secara *purposive sampling* yaitu metode dimana pemilihan sampel pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bank syariah merupakan Bank Umum Syariah (BUS).
2. Bank Syariah tersebut membuat laporan keuangan triwulan pada periode 2010–2014 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia.
3. Data untuk penelitian tersedia antara tahun 2010–2014.

Dari kriteria diatas terdapat 12 bank umum syariah yang digunakan dalam penelitian ini: PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Victoria Syariah, Bank BRI Syariah, BPD. Jawa Barat Banten Syariah, Bank BNI SYariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Panin SYariah, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. BCA Syariah, PT. Maybank Syariah Indonesia dan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia selama empat tahun berturut-turut dari periode tahun 2010 sampai tahun 2014. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui studi pustaka dari direktori Perbankan Indonesia, dan situs resmi tiap bank, bi.go.id, serta situs – situr resmi dari Bank Umum Syariah (BUS) yang dijadikan sampel. Data juga diperoleh dengan mengkaji buku-buku literatur, jurnal dan majalah untuk memperoleh landasan teoritis

yang komprehensif tentang bank syariah, media cetak, serta mengeksplorasi laporan-laporan keuangan dari bank.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, yaitu untuk mengetahui data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji penyimpangan asumsi klasik yang terdiri dari multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi). Uji Kelayakan data (fit data) untuk mengetahui apakah data memenuhi criteria goodness of fit atau tidak. Uji persamaan regresi berganda digunakan untuk mengetahui elastisitas perubahan variable. Uji hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan variable terikat yang dijelaskan oleh perubahan variable independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil deteksi dengan menggunakan grafik histogram dan normal P – P Plot menunjukkan data terdistribusi secara normal. Hasil perhitungan uji *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,253 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa model regresi terdistribusi secara normal. Hal ini membuktikan bahwa model regresi pada data Bank Umum Syariah

(BUS) layak dipakai untuk memprediksi variabel terikat (profitabilitas bank).

Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Uji penyimpangan asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui beberapa penyimpangan yang terjadi pada data yang digunakan untuk penelitian. Hal ini untuk mengetahui model regresi lebih tepat untuk prediksi. Berdasarkan hasil deteksi menunjukkan bahwa model yang dibangun sudah tidak terjadi penyimpangan multikolinearitas, penyimpangan heteroskedastisitas dan penyimpangan autokorelasi, sehingga model dapat dilakukan untuk prediksi atau estimasi.

Uji Fit Data atau Uji Simultan

Hasil uji simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 8,101 serta nilai probabilitas sebesar 0,000. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai probabilitas $(0,000) < \alpha (0,05)$ dan F hitung lebih besar dari F tabel $(8,101 > 2,45)$. Sehingga dapat dikatakan bahwa permodelan yang dibangun, yaitu variabel bebas yang berupa CAR, NPF, FDR, BOPO, Inflasi dan Suku bunga secara bersama - sama (simultan) mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS), atau model yang dibangun tidak memenuhi kriteria fit.

Analisis Regresi Berganda

Hasil perhitungan untuk analisis regresi berganda dapat disajikan pada tabel 1 berikut

Tabel 1
Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.797	1.999		4.902	.000		
CAR	.043	.016	.459	2.679	.011	.398	2.512
NPF	.151	.110	.197	1.368	.180	.565	1.769
FDR	-.015	.006	-.424	-2.522	.016	.414	2.415
BOPO	-.073	.016	-.759	-4.696	.000	.447	2.238
INflasi	.262	.210	.193	1.250	.219	.488	2.047
Suku_Bung	-.510	.365	-.230	-1.397	.171	.430	2.326

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 9,797 + 0,043 \text{ CAR} + 0,151 \text{ NPF} - 0,015 \text{ FDR} - 0,073 \text{ BOPO} + 0,262 \text{ Inflasi} - 0,510 \text{ suku bunga}$$

Nilai konstanta pada penelitian ini diperoleh nilai 9,797 yang dapat diartikan bahwa tanpa adanya perubahan dari variabel bebas atau variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, Inflasi dan Suku bunga maka profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) mengalami peningkatan

Capital adequacy ratio (CAR) kreditBank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas bankdengan koefisien regresi sebesar 0,043. Hal ini dapat diartikan setiap adanya peningkatan *Capital adequacy ratio (CAR)* atau semakin besar CAR maka profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia akan mengalami peningkatan, atau sebaliknya. Hipotesis diterima, karena dibuktikan dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,011 yang

mana nilai tersebut masih di bawah 0,05.

Hipotesis 1 (H_1) yang diajukan adalah *capital adequacy ratio (CAR)* pada Bank Umum Syariah (BUS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis 1 (H_1) terbukti signifikan, hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 2,679 yang lebih besar dari t tabel (1,960) serta nilai probabilitas (0,011) $< \alpha$ (0,05). Sehingga dapat dijelaskan bahwa *capital adequacy ratio (CAR)* Bank Umum Syariah (BUS) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank atau semakin besar *capital adequacy ratio (CAR)* maka akan meningkatkan profitabilitas bank pada Bank Umum Syariah (BUS).

Non Performing Financing (NPF) kreditBank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mempunyai

pengaruh positif terhadap profitabilitas bank dengan koefisien regresi sebesar 0,151. Hal ini dapat diartikan setiap adanya peningkatan NPF atau semakin besar NPF maka profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia akan mengalami peningkatan, atau sebaliknya. Hipotesis 2 ditolak, karena dibuktikan dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,180 yang mana nilai tersebut masih di atas 0,05.

Hipotesis 2 (H_2) yang diajukan adalah *non performing financing* pada Bank Umum Syariah (BUS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis 2 (H_2) tidak terbukti signifikan, hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 1,368 yang kurang dari t tabel (1,960) serta nilai probabilitas (0,180) $> \alpha$ (0,05). Sehingga dapat dijelaskan bahwa *non performing financing* Bank Umum Syariah (BUS) tidak terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank atau semakin besar *non performing financing* maka tidak selalu meningkatkan profitabilitas bank pada Bank Umum Syariah (BUS).

Financing deposit ratio (FDR) Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas bank dengan koefisien regresi sebesar - 0,015. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *Financing deposit ratio (FDR)* maka profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mengalami penurunan. Hipotesis ditolak, karena dibuktikan dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,016

yang mana nilai tersebut di bawah 0,05.

Hipotesis 3 (H_3) yang diajukan adalah *Financing deposit ratio (FDR)* pada Bank Umum Syariah (BUS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis 3 (H_3) tidak terbukti, hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar - 2,522 yang kurang dari - t tabel (- 1,960) serta nilai probabilitas (0,016) $< \alpha$ (0,05). Sehingga dapat dijelaskan bahwa *Financing deposit ratio (FDR)* Bank Umum Syariah (BUS) tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank atau semakin besar *net interest margin* maka akan menurunkan profitabilitas bank pada Bank Umum Syariah (BUS).

Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank dengan koefisien regresi sebesar - 0,073. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan BOPO maka profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mengalami penurunan. Hipotesis signifikan atau terbukti, akan tetapi ada perbedaan arah..

Hipotesis 4 (H_4) yang diajukan adalah BOPO pada Bank Umum Syariah (BUS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis 4 (H_4) tidak terbukti untuk arah hipotesisnya, hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai - t hitung sebesar - 4,696 yang kurang dari - t tabel (- 1,960) serta nilai probabilitas (0,000) $< \alpha$ (0,05). Sehingga dapat

dijelaskan bahwa BOPO Bank Umum Syariah (BUS) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank atau semakin besar BOPO maka akan menurunkan profitabilitas bank pada Bank Umum Syariah (BUS).

Inflasi di Indonesia mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas bank dengan koefisien regresi sebesar 0,262. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan inflasi, maka meningkatkan profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mengalami penurunan. Hipotesis signifikan atau terbukti karena nilai probabilitas (sig) sebesar 0,219 yang mana nilai tersebut masih di atas 0,05.

Hipotesis 5 (H_5) yang diajukan adalah inflasi yang ada di Indonesia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis 5 (H_5) tidak terbukti signifikan, hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 1,250 yang kurang dari t tabel (1,960) serta nilai probabilitas (0,219) $> \alpha$ (0,05). Sehingga dapat dijelaskan bahwa inflasi tidak terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank atau semakin besar inflasi maka akan meningkatkan profitabilitas bank pada Bank Umum Syariah (BUS), dan pernyataan ini tidak kuat atau kurang bermakna.

Suku bunga yang ditentukan Bank Indonesia mempunyai pengaruh negative terhadap profitabilitas bank dengan koefisien regresi sebesar - 0,510. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan suku bunga, maka profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) di

Indonesia mengalami penurunan. Hipotesis signifikan atau terbukti karena nilai probabilitas (sig) sebesar 0,171 yang mana nilai tersebut masih di atas 0,05.

Hipotesis 6 (H_6) yang diajukan adalah suku bunga yang ada di Indonesia berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis 6 (H_6) tidak terbukti signifikan, hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai $-t$ hitung sebesar - 1,397 yang lebih dari $-t$ tabel (-1,960) serta nilai probabilitas (0,171) $> \alpha$ (0,05). Sehingga dapat dijelaskan bahwa suku bunga tidak terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank atau semakin besar suku bunga maka akan menurunkan profitabilitas bank pada Bank Umum Syariah (BUS), dan pernyataan ini tidak kuat atau kurang bermakna.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,498. Hal ini berarti besar variasi variabel profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang dapat diterangkan oleh variasi variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, Inflasi dan Suku bunga adalah sebesar 49,8 %, sedangkan sisanya sebesar 50,2 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

PENUTUP

1. Bank Umum Syariah (BUS) lebih hati – hati dalam memberikan kredit kepada para debiturnya. Target – target kredit yang disalurkan pada kondisi yang

relevan dan logis, sehingga bagian kredit dapat bekerja secara hati – hati dan lebih profesional. Keberhasilan pengelola dalam menurunkan NPFL dapat menurunkan profitabilitas bank oleh manajemen.

2. Meningkatkan kinerjanya dengan kemampuan memonitor, mengadakan perencanaan pengendalian serta peningkatan pengawasan terhadap semua kegiatan perusahaan secara intensif dan lebih profesional, supaya kondisi perusahaan semakin sesuai dengan tujuan perusahaan.

daftar pustaka

- Algifari, 2000, *Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta
- Almilia, Luciana Spica, dan Winny Herdiningtyas, 2005. "Analisa Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7 No. 2. Surabaya: STIE Perbanas.
- Arifin, Muhammad, "Riba dan Tinjauan Kritis Perbankan Syari'ah", Pustaka Darul Ilmi, Bogor.
- Astohar dan Andi Setiawan, 2009, Analisis Pengaruh Ukuran (Size), Capital Adequacy Ratio (CAR), pertumbuhan Deposit, Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Go Public di Indonesia tahun 2002-2005, Vol 3 No 3., *Jurnal Admisi*., Politeknik Semarang.
- Awdeh, Ali, 2005, Domestic Bank's and Foreign Bank's Probability : Differences and their Determinants, *Journal of Banking and Finance*, Cass Business School, City of London.
- Damayanti, Pupik dan Savitri., Dhian Andanarini Minar.,, 2012., Analisis Pengaruh Ukuran (*Size*), *Capital Adequacy Ratio (Car)*, Pertumbuhan Deposit, *Loan To Deposit Rasio (Ldr)*, Terhadap Profitabilitas Perbankan *Go Public* Di Indonesia tahun 2005 – 2009 (Studi Empiris perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)., *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*., Vol 3 No 2.
- Dendawijaya, Lukman, 2009, *Manajemen Perbankan*, Jakarta, Edisi Kedua, Ghalia Indonesia
- Dendawijaya, Lukman, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Faisol, Akhmad, 2007, Analisis Kinerja Keuangan Bank pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk., *Jurnal bisnis dan Manajemen*, Vol. 3 No.2, Januari 2007.
- Febrina Dwijayanthi dan Prima Naomi., 2009., Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007., *Karisma*., Vol. 3 (2): 87-98, 2009
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 3, Badan Penerbit Undip, Semarang.
- Hasibuan, Malayu SP, 2006, *Dasar – Dasar Perbankan*, Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Husnan, Suad, 1996, *Dasar – Dasar Teori Portofolio dan Analisis*

- Sekuritas*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE, Yogyakarta.
- Kurniasih, Erni., 2012., Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Financing (Npf), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo), Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas (Perbandingan Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Periode 2007-2011)., *Skripsi.*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta., tidak Dipublikasikan.
- Mahardian, Pandu, 2007, Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap ROA (Studi kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007, *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang, tidak dipublikasikan
- Mawardi, Wisnu, 2005, "Analisis Faktor- Faktor yang mempengaruhi kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total asset kurang dari 1 Triliun)", *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol, 4, No. 1, Juli, pp.83-94.
- Mawardi, Wisnu. 2004. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Tesis*. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang.
- Muhammad, 2006, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Jakarta : Erlangga.
- Nisa, Rahmita Mahrul, 2007, Analisis Pengaruh CAR, LDR dan Efisiensi terhadap ROA (Studi Empiris pada Bank Umum di Indonesia tahun 2000 – 2005), *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang, tidak dipublikasikan
- Ramadhan., Achmad Aditya., 2013., Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia., *Skripsi.*, Un Syarif Hidayatullah Jakarta., Tidak dipublikasikan
- Saputra, Muljanto, 2007, Analisis faktor – faktor yang Berpengaruh terhadap ROA (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Listed di BEJ periode 2002 – 2004), *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang, tidak Dipublikasikan
- Sarifudin, Muhamad, 2005, Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba: Suatu Studi Empiris Pada Industri Perbankan Yang Listed di BEJ, *Tesis* Program Pascasarjana Magister manajemen UNDIP, Semarang (Tidak Dipublikasikan).
- Sartono, R. Agus. 2001. *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE
- Sarwono, Hartadi A. dan Perry Warjiyo, 1998, "Mencari Paradigma Baru Manajemen Moneter dalam Sistem Nilai Tukar Fleksibel: Suatu Pemikiran untuk

- Penerapannya di Indonesia,” Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol. 1, No. 1, Juli, hal. 5-23.
- Silvia Hendrayanti, Harjum Muharam, 2013., Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Januari 2003 - Februari 2012)., *Diponegoro Journal Of Management* Volum 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1-15
- Sinungan, Muchdarsyah, *Strategi Manajemen Bank, Menghadapi Tahun 2000*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1994
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010
- Suyono, Agus, 2005., Analisis Rasio-rasio Bank yang Berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA), *Tesis*, tidak dipublikasikan, Semarang: Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 2005.
- Sudarini (2005), Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba pada Masa yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ), *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol XVI, No, 3.
- Susilo, Sri Y *et al*, 2000, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Penerbit : Salemba Empat Jakarta.
- Suryani, 2011., Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia., *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 1, Mei 2011
- Usman, Bahtiar, 2003, Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia, *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol. 3, No. 1, April 2003.
- Utomo, Novianto Satrio., 2001., Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat, Tbk Berdasarkan Rasio Keuangan., *Jurnal Keuangan dan Perbankan*., Vol 5 no 1.
- Yuliani., 2007., Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Jakarta,” *Jurnal Manajemen dan Bisnis “Sriwijaya”*, Vol. 5, No. 10, Desember, 2007.
- Werdaningtyas, Hesti., 2002., Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia,” *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2002.
- Wibowo, Edhi Satriyo dan Syaichu, Muhammad., 2013., Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, Npf Terhadap Profitabilitas Bank Syariah., *Diponegoro Journal Of Management* Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-10